

BAB III

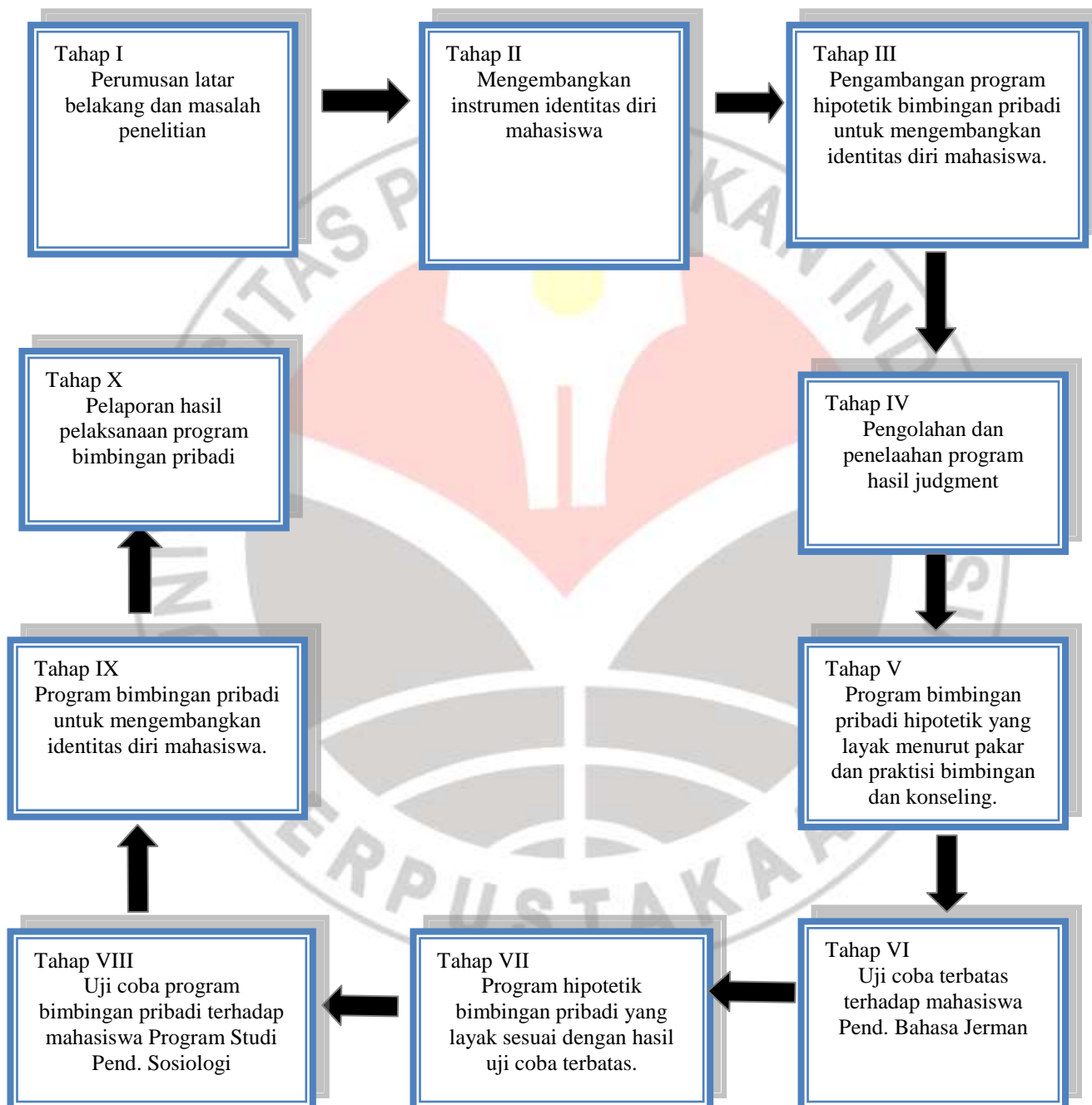
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan karir yang efektif untuk meningkatkan identitas karir peserta didik. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan adalah pengembangan *Research and development*. Penelitian dan pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 2003). Produk dimaksud adalah Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Pendekatan Perkembangan Ego yang secara empirik efektif untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa.

Menurut Borg dan Gall (2003), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan instrumen penelitian, (3) pengembangan program hipotetik, (4) pengolahan dan penelaahan program hipotetik, (5) revisi program, (6) uji coba terbatas, (7) hasil uji coba, (8) uji coba lapangan program, (9) revisi program akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1
Alur Penelitian Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan
Identitas Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi UPI 2012

Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji coba program ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Desain penelitian eksperimen kuasi, kelompok tidak diambil secara acak, juga tidak ada kelompok pembanding, tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping perlakuan. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen agar tujuan penelitian dapat tercapai yakni menguji efektivitas program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa tahun akademik 2012/2013. Karakteristik metode kuasi eksperimen yakni tidak ada penugasan random (*random assignment*), juga mempermudah dalam pemilihan subjek penelitian yakni berdasarkan kelas yang sudah ada.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* (Hepner *et al.*, 2008:183). Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

- X = Perlakuan dengan program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego
- O₁ = Pengungkapan awal kondisi mahasiswa dengan menggunakan instrumen identitas diri mahasiswa
- O₂ = Pengungkapan akhir kondisi mahasiswa dengan menggunakan instrumen identitas diri mahasiswa

Desain penelitian yang digunakan adalah salah jenis dari *Nonequivalent groups design* yakni menggunakan *one group pretest-posttest design* (Hepner *et al.*, 2008:183).

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia-Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-Jurusan Pendidikan Sosiologi bertempat di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu: (1) mudah dalam hal pengawasan; dan (2) Belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di lokasi tersebut.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia. Karakteristik mahasiswa yang menjadi populasi penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Usia mahasiswa 17-19 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja akhir, diutamakan pada mahasiswa tingkat pertama (angkatan 2012).
- b. Mahasiswa terdaftar kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia - Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - Jurusan Pendidikan Sosiologi (tidak sedang mengambil cuti),
- c. Jumlah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2012 adalah 81 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kelas, kelas A 41 orang dan kelas B 40 orang. Klasifikasi jenis kelamin 52 orang perempuan dan 29 orang laki-laki.

3. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan terhadap seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara mengambil sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu, dan berbagai pertimbangan peneliti (Arikunto, 2022:117).

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyebarkan instrumen identitas diri mahasiswa terhadap 81 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2012 yang terdiri dari 2 kelas.
- b. Mengambil mahasiswa yang termasuk pada kategori pencabutan identitas dan penundaan identitas, maksimal 40 orang.

Langkah pengambilan sampel tersebut dimaksud agar dapat menyaring mahasiswa yang memiliki kategori identitas dari penyebaran identitas, pencabutan identitas dan penundaan identitas. Tujuan pengambilan sampel dengan teknik *purposive* untuk digunakan dalam eksperimen Program Bimbingan Pribadi.

C. Pengembangan Instrumen

1. Definisi Identitas Diri

Erikson menyebutkan istilah identitas diri sebagai gambaran konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas

kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik (Muus, 1996:60). Erikson mengartikan istilah identitas diri adalah sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Pengertian identitas diri yang diungkapkan Erikson sangat komprehensif dan mewakili semua pandangan ahli yang mengemukakan mengenai pengertian identitas diri. Erikson memandang identitas diri sebagai gambaran tentang diri yang utuh, yaitu individu yang dapat memandang tidak dalam satu perspektif saja, tapi menyeluruh artinya individu dapat memaknai dengan baik pengalaman masa lalunya dan dapat mengarahkan tujuan hidupnya di masa depan dengan keyakinan internal yang dimiliki individu untuk mempertimbangkan berbagai hal dalam hidupnya. Sehingga individu dapat menyesuaikan diri tidak hanya dengan diri sendiri tapi juga dengan lingkungan sosialnya.

Marcia (1993) mengemukakan identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi. Tugas pencarian identitas telah mempunyai akar-akar pada masa anak-anak namun pada masa remaja menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan relasional. Proses pencapaian identitas diri tergantung pada keadaan masyarakat dimana ia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi

dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson, dalam Marcia,1993). Identitas diri mencakup *vocational choice, religious beliefs, political ideology, gender-role* dan *sexual expression*. Aspek-aspek yang ada dalam identitas yaitu (1) Aspek struktural, (2) Aspek fenomenologis dan (3) Aspek perilaku.

Identitas diri individu dapat dilihat berhasil atau tidak dari sebuah komitmen yang dimiliki. Komitmen yang dimaksud mencakup diri, pekerjaan dan kehidupan social individu. Komitmen dijalin oleh individu bertujuan untuk mengarahkan individu dalam membuat sebuah keputusan yang mengacu pada kesukaan, kegemaran atau sangat mencerminkan dirinya. Menurut Erikson identitas diri telah ada semenjak masa kanak-kanak, kemudian di masa remaja individu menemukan dan menerima dimensi-dimensi baik fisik, kognitif dan relasional dari lingkungan sosialnya. Aspek fisik dalam pencarian identitas diri dapat diartikan sebagai identifikasi individu terhadap sesuatu yang menempel pada individu sehingga dapat dilihat oleh individu lainnya. Aspek fisik mencakup penampilan seperti gaya berpakaian dan gaya berkomunikasi. aspek lainnya yang muncul pada masa remaja adalah aspek kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan individu tentang diri mencakup pengetahuan tentang diri sendiri seperti kekuatan dan kelemahan diri, kegemaran akan sesuatu, pengalaman masa lalu, tujuan yang mengarah pada kehidupan selanjutnya bersifat jangka panjang. Aspek relasional adalah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya mencakup ketaatan perilaku individu pada norma yang berlaku dan cara menyikapi sesuatu seperti pengelolaan emosi. Mencapai sebuah identitas diri sangat tergantung pada dimana masyarakat tinggal menurut Erikson, sehingga

identitas diri dapat mengarahkan individu menjadi dirinya sendiri dan dengan caranya sendiri sesuai keunikan masing-masing. Identitas diri ditandai dengan penerimaan masyarakat pada individu, karena pada dasarnya orang lain yang akan menilai perilaku individu yang terlihat dari identitas diri yang dimunculkan.

Josselson (Desmita. 2002) mengartikan identitas diri adalah suatu gambaran personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain. Pengertian Josselson lebih menekankan pada perubahan diri dan cenderung tidak menjelaskan mengenai keadaan individu lainnya yang berada di sekitar remaja. Keunikan diri yang sejatinya berbeda antar individu mengalihkan keadaan sosial individu lainnya dengan asumsi setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda.

Berbeda dengan Josselson, Erikson mengembangkan dimensi sosial dalam pencarian identitas diri pada remaja. Ide-ide yang digagas oleh Erikson dan Marcia pada hakekatnya tidak berbeda, identitas diri merupakan sebuah pencapaian komitmen diri individu yang prosesnya ditempuh pada tahap remaja akhir.

Anita E. Wolfolk (Syamsu Yusuf. 2001:71), menyebutkan istilah identitas diri sebagai suatu pengorganisasian dorongan-dorongan (*drive*), kemampuan (*abilities*), keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman individu dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten. Pengertian Wolfolk cenderung sejalan dengan yang dikembangkan oleh Erikson, bahwa pengalaman individu pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi identitas dirinya. Keyakinan dan kemampuan individu memberikan satu kontribusi bagi identitas diri individu, karena pada hakekatnya

kemampuan yang dikembangkan dalam diri akan menjadi keyakinan untuk dapat melakukan segala sesuatu dalam hidupnya.

Pengorganisasian diartikan sebagai suatu struktur atas pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun suatu kesatuan terpadu. Dorongan yang dimaksud adalah kecenderungan terarah pada tujuan dari suatu organism, didasarkan pada suatu perubahan dalam proses-proses organis. Dorongan dapat dibangkitkan jika mengalami kondisi bahaya yang bisa menimbulkan rasa sakit atau penderitaan. Tingkah laku yang ditimbulkan adalah menjauh atau menghindari dari kesakitan dan kerugian dari diri individu. Dimensi kedua adalah kemampuan yaitu kecakapan, ketangkasan, bakat dan kesanggupana atau daya untuk melakukan perubahan. Keyakinan merupakan sistem harapan dan pertimbangan nilai yang dipakai individu untuk menghadapi lingkungannya.

Identitas diri merupakan pencapaian remaja atas jawaban dari pertanyaan “Apa yang bisa saya lakukan?” dan “Apa yang harus saya lakukan?”, pada akhirnya sebagai gambaran jelas dan stabil atas tujuan seseorang dalam hal ini berupa minat dan bakat. (Botha dan Ackeman dalam Cremers, 1989:227).

Definisi identitas diri yang dikembangkan oleh Botha dan Ackeman pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh Anita E. Wolfolk, remaja yang mencapai citra diri karena pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya dalam rangka memuaskan kebutuhannya dalam menemukan dirinya. Pertanyaan “Apa yang bisa dan harus saya lakukan?” adalah pertanyaan yang mewakili remaja akan rasa ingin tahu mengenai kemampuan (*abilities*) berupa minat dan

bakat yang dimiliki remaja. Minat diartikan sebagai pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu. Bakat dalam definisi identitas diri diartikan sebagai kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang beragam. Berarti saat remaja memilih dan menentukan minat dan bakatnya, remaja telah menjawab pertanyaan “Apa yang bisa aku lakukan?”, sedangkan untuk menyeimbangkan remaja dengan lingkungan sosialnya remaja perlu menjawab pertanyaan “Apa yang harus aku lakukan?”, sehingga remaja dapat memiliki minat dan bakat yang dapat diterima oleh norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Waterman (1984), identitas diri berarti gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup

Aspek-aspek identitas diri yang dirumuskan oleh Waterman tersebut menekankan hal tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh ahli lain. Terlihat berbeda dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Waterman yang lebih menekankan pada istilah-istilah baku yang lebih mudah dikenali, seperti tujuan yang ingin dicapai individu, kepercayaan (*belief*) dan nilai yang diartikan sebagai norma yang berlaku di masyarakat, maka individu dinilai dari ketaatannya terhadap norma yang berlaku.

Menurut Atkinson (1996:139) identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan

standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan.

Istilah identitas diri dalam lingkup psikologi perkembangan menurut Grotevant (1998:119) biasanya merujuk pada dua pengertian utama : pertama, identitas diri digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara karakteristik kepribadian dan gaya sosial yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dirinya serta bagaimana orang lain mengakui dirinya. Identitas diri menghubungkan antara kepribadian dalam konteks rentang waktu, pengalaman dan situasional. Pengertian kedua merujuk pada perasaan subjektif dari kepribadian seseorang secara keseluruhan dan kesinambungan sepanjang kehidupan. Jadi pengertian identitas diri terdiri dari beberapa konsep yang mencakup interaksi antara kepribadian individu, hubungan sosial, kesadaran subjektif, dan konteks eksternal.

Fearon (1999) menyimpulkan tiga pengertian dasar yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan identitas diri, yaitu :

- a. Keanggotan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi ssorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang

digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.

- b. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi “seseorang”. Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang/ *self esteem*. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
- c. Identitas diri bukan hanya terdiri dari sesuatu yang ‘terbentuk’ tapi juga termasuk potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.

Fearon (1999) menyimpulkan beberapa definisi identitas diri adalah sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain .

Berdasarkan definisi-definisi identitas diri yang dikembangkan para ahli, maka dapat disimpulkan identitas diri adalah gambaran ciri-ciri pribadi berdasarkan pandangan diri sendiri dan orang lain terhadap aspek pengetahuan,

sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan meliputi pengalaman masa lalu, keyakinan terhadap pilihan, pemahaman kelebihan dan kelemahan diri, pertimbangan konsekuensi pilihan-pilihan, tujuan yang ingin dicapai, harapan, nilai-nilai kehidupan, kesadaran akan perilaku diri dan orang lain. Aspek sikap meliputi dorongan-dorongan, perasaan subjektif individu terhadap diri, penghargaan terhadap diri dan orang lain, keterlibatan dalam sebuah komunitas dan taat pada norma yang berlaku. Aspek keterampilan meliputi interaksi dengan lingkungan sosial, kemampuan berbahasa dan mengelola emosi.

Aspek yang diungkap dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan dan sikap. Indikator yang terdapat dalam aspek pengetahuan dan sikap tidak semua digunakan. Secara operasional identitas diri dalam penelitian ini adalah gambaran ciri-ciri pribadi berdasarkan pandangan mahasiswa terhadap dirinya yang meliputi aspek pengetahuan dan sikap, yang menyatakan tanggapan terhadap indikator-indikator identitas diri yaitu sebagai berikut.

a. Pengetahuan

- 1) Pemahaman kelebihan dan kelemahan diri
- 2) Nilai-nilai kehidupan yang berlaku
- 3) Pertimbangan atas konsekuensi pilihan
- 4) Kesadaran keberadaan diri
- 5) Pengalaman yang berkesan

b. Sikap

- 1) Ketaatan pada norma yang berlaku di tempat ia berada
- 2) Penghargaan diri dan orang lain

3) Keterlibatan dalam sebuah komunitas

2. Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket yaitu dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√).

Angket yang dikembangkan ditujukan untuk mengungkap identitas diri mahasiswa. Indikator-indikator yang telah dirumuskan ke dalam kisi-kisi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir pernyataan dalam angket. Butir-butir pernyataan tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang tersedia. Untuk lebih jelasnya, kisi-kisi instrumen penelitian tentang identitas diri mahasiswa ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Identitas Diri Mahasiswa
Sebelum Validasi

ASPEK	INDIKATOR	No. Item		Jml
		(+)	(-)	
Pengetahuan (kemampuan mengingat, memahami,	a. Pemahaman kelebihan dan kelemahan diri	1,2,3,9,10,12 ,17	4,5,6,7,8,11 ,13,14,15,1 6,18	18

mempertimbangkan dan menyadari informasi yang telah dipelajari)	b. Nilai-nilai kehidupan yang berlaku	19,20,21,22, 23,25,26,27, 28,29	24	11
	c. Pertimbangan atas konsekuensi pilihan	30,31,32,33, 34,35,36,37, 38,39,40	34,35,36,38	15
	d. Kesadaran terhadap keberadaan diri	40,41,42,44, 45,47,48,49, 50	41,43,46,51	13
	e. Pengalaman yang berkesan	57,58,59,60, 71,62,63,64, 65	66,67,68	12
Sikap (kecenderungan individu dalam menanggapi sesuatu yang ada di sekitarnya sebelum bertindak)	a. Keterlibatan dalam suatu komunitas	69,70,71,72, 76,78,85	73,74,75,77, 79,80,81,8 2,83,84	17
	b. Ketaatan dalam sebuah komunitas	87,88,89,90, 92	91,93,94,95	9
	c. Penghargaan diri dan orang lain	97,98,99,102 ,106,107,108	96,100,103, 104,105	12
JUMLAH		65	33	108

Instrumen Identitas Diri Mahasiswa dalam penelitian ini ditimbang oleh pakar dan praktisi. Pakar ialah dosen-dosen yang mengajar di bidang Bimbingan dan Konseling dan praktisi ialah dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Sosiologi.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Identitas Diri Mahasiswa
Setelah Validasi

ASPEK	INDIKATOR	No. Item		Jml
		(+)	(-)	
Pengetahuan (kemampuan mengingat, memahami, mempertimbangkan dan menyadari informasi yang telah dipelajari)	a. Pemahaman kelebihan dan kelemahan diri	1,2,3,9,10,12 ,17	4,5,6,7,8,11 ,13,14,15, 16,18	18
	b. Nilai-nilai kehidupan yang berlaku	19,20,21, 22,24,25,26	23	8

lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	c. Pertimbangan atas konsekuensi pilihan	27, 28, 29, 30,31,32,33	34,35	9
	d. Kesadaran terhadap keberadaan diri	36, 37, 38, 39,40,41,42, 44,45,47,48, 49,50,52	43,46,51	17
	e. Pengalaman yang berkesan	53, 54, 55, 56,57,58,59, 60	61,62,63,	11
Sikap (kecenderungan individu dalam menanggapi sesuatu yang ada di sekitarnya sebelum bertindak)	a. Keterlibatan dalam suatu komunitas	64,65,66,67, 68,69,70,71, 72,76,78,80	73,74,75,77, 79	17
	b. Ketaatan dalam sebuah komunitas	81,82,83, 84, 85	86, 87, 88	8
	c. Penghargaan diri dan orang lain	90, 93,94,95	89, 91, 92, 93	8
JUMLAH		56	29	95

3. Uji Coba Alat Ukur

Angket sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut.

a. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, isi dan konstruk (segi materi dan redaksional). Penimbangan dilakukan oleh dosen ahli/ dosen dari jurusan Psikologi Bimbingan dan Konseling. Prof. Dr. Uman Suherman A. S. M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M. Pd., Dr. Mubiar Agustin, M. Pd.

Penimbangan perlu dilakukan guna mendapatkan angket yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Bila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau hanya direvisi yang akan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penilaian dosen

Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penimbang, pada angket penelitian ini mengalami revisi bahasa dan sejumlah 13 item dibuang karena tidak memenuhi kualifikasi, sehingga jumlah item pada angket yang akan diujicobakan sebanyak 95 item.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan kepada mahasiswa yang tidak dijadikan anggota sampel penelitian sebanyak 8 orang untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami, sehingga kalimat dalam pernyataan dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut.

Setelah uji keterbacaan, maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh usia remaja dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

c. Uji coba (*try out*) Instrumen

Instrumen ini diujicobakan pada 40 orang mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UPI. Uji coba ini dilakukan sekaligus dengan pengumpulan data penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan/kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur yang telah disusun dan akan digunakan penelitian.

1) Uji Validitas

Validitas item adalah derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item yang lainnya dalam suatu perangkat instrumen. Isi validitas item adalah daya pembeda item (*item discriminating power*) (Suryabrata, 1999:57).

Pengujian daya pembeda item dilakukan untuk memilih item-item pernyataan terbaik untuk digunakan dalam instrumen. Semakin tinggi skor daya pembeda suatu item, semakin baiklah kualitas item tersebut. Untuk memperoleh skor daya pembeda dilakukan komputasi korelasi antara skor item dengan skor keseluruhan skala yang dioperasionalkan sesuai rumus *product-moment* Pearson (Azwar, 1995 : 153)

Setelah data didapatkan maka pengujian validitas menggunakan rumus pearson product moment (Riduwan, 2004:98), yakni:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

$\sum Yi$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$).

Adapun kriteria validitas suatu instrumen dikatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Kriteria yang digunakan adalah item yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ dinyatakan sebagai item yang valid dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dikatakan invalid. Pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh harga t_{tabel} sebesar 0,312. Diantara sejumlah 108 item yang diujicobakan, hanya diperoleh 95 item yang memenuhi kriteria penerimaan r tersebut.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen

KESIMPULAN	ITEM	JUMLAH
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 38, 29, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 103, 104, 107, 108	95
Buang	21, 27, 29, 34, 65, 84, 87, 97, 98, 101, 102, 105, 106	13

2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen (*level of consistency*) penelitian atau dengan kata lain sejauh mana instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsistens (Cece Rakhmat & M. Solehudin, 2006:70).

Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas intrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r) (Suryabrata, 1999:41).

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Ridwan (2006: 98) yang menyebutkan bahwa :

Tabel 3.4
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen
Ridwan (2006: 98)

0,80 – 1,0	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,79	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,59	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,39	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,19	Derajat keterandalan sangat rendah

Penghitungan tingkat reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS *for windows* 15.00. adapun hasil perhitungannya adalah :

Tabel 3.5
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,931	95

Mengacu pada kriteria keterandalan pada tabel 3.6 , instrumen Identitas Diri dalam penelitian ini termasuk instrumen yang memiliki derajat keterandalan sangat tinggi.

D. Pengembangan Program

1. Struktur Program

Program Bimbingan Pribadi dalam penelitian ini mengacu pada Pendekatan Perkembangan Ego untuk mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa. Perkembangan ego Erikson menjadi dasar teori dalam mengembangkan program dengan menjadikan profil mahasiswa yang dikategorikan dalam Status Identitas Marcia sebagai dasar kebutuhan pembuatan program. Adapaun struktur program sebagai berikut.

- a. Orientasi Program yaitu landasan pembuatan program penelitian yang mengacu pada teori Erik Erikson sebagai pedoman utama.
- b. Rasional dan Asumsi Program menjelaskan mengenai pandangan Erikson terhadap manusia khususnya dalam mengembangkan identitas diri yang menitikberatkan pada ego remaja.
- c. Tujuan program yaitu menerapkan pendekatan perkembangan ego Erikson untuk mengembangkan Identitas Diri mahasiswa.
- d. Peran konselor yaitu menjabarkan tugas-tugas konselor dalam melaksanakan program pribadi dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program.
- e. Kompetensi konselor yaitu menjelaskan kemampuan-kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan pribadi dalam penelitian ini.

- f. Struktur dan tahapan program yaitu menjelaskan dengan rinci tahapan, tujuan, deskripsi kegiatan, dan system penunjang pelaksanaan program .
- g. Evaluasi program yaitu mencakup evaluasi proses dan hasil.
- h. Indikator pencapaian pelaksanaan program bimbingan pribadi dalam mengembangkan identitas diri mahasiswa

2. Isi Program

Bimbingan pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami (Syamsu Yusuf, 2009:53).

Program bimbingan pribadi dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan perkembangan ego yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan identitas diri. Kegiatan pengembangan pribadi dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan yang berkenaan dengan masalah diri atau pribadi. Program pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego menitikberatkan pada *ego strength* yang dimiliki oleh individu (Erikson dalam Cremers,1989:132).

Proses pendekatan perkembangan ego ada beberapa aturan yang disepakati oleh konselor dan konseli (Cremers,1989:132), yaitu harus:

1. Bertitik tolak dari proses kesadaran.
2. Bertitik tolak dari asas kekinian.
3. Lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.

lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Harus dilakukan secara profesional.
5. Tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah suai saja.

Struktur dan tahapan program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan ego untuk meningkatkan identitas diri mahasiswa dilakukan secara berkala sesuai dengan hasil dari pencapaian di setiap tahapannya. Seluruh kegiatan layanan bimbingan dilakukan di dalam kelas dengan durasi waktu 1x pertemuan dihitung 50 menit.

Adapun deskripsi kegiatan program sebagai berikut.

Tabel 3.6
Struktur dan Tahapan Program Bimbingan Pribadi untuk
Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa

No.	Tahap	Tujuan	Deskripsi	Sistem penunjang
1.	Layanan orientasi. (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat memahami yang disebut ciri-ciri pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menjelaskan mengenai langkah-langkah pengisian instrument identitas diri. Mahasiswa menyimak dan segera menanggapi instrument identitas diri. 2. Konselor membagikan hasil pengisian instrument. Mahasiswa menyimak dan menganalisis. 3. Konselor menjelaskan mengenai ciri-ciri pribadi individu. Mahasiswa menyebutkan secara tertulis ciri-ciri pribadinya. . 	Instrumen Identitas Diri Mahasiswa, pulpen.
2.	Analisis potensi yang ada dalam diri (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat memahami kelebihan dan kelemahan diri.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Konselor memberikan permainan kelompok untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan diri. Mahasiswa mengikuti alur permainan dan menganalisis hasilnya. 5. Konselor menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Mahasiswa menyimak dan menanggapi hasil. 6. Konselor memuka kesempatan bagi 	SKLBK, keras dan pulpen

Lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			mahasiswa yang ingin menceritakan mengenai dirinya sendiri. Mahasiswa bercerita di depan teman sekelasnya mengenai diri dan keunikannya.	
3.	Pemaknaan pengalaman berkesan (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat memahami dan memaknai pengalaman berkesan yang dapat dijadikan referensi dalam mengambil keputusan untuk masa yang akan datang.	7. Konselor meminta mahasiswa mengingat kembali peristiwa yang paling berkesan di hidupnya dulu. Mahasiswa dapat menyebutkan mengenai sebagian bahkan secara keseluruhan peristiwa penting dalam hidupnya secara tertulis. 8. Konselor meminta mahasiswa menceritakan pengalamannya di depan kelas. Mahasiswa menceritakan pengalaman berkesan di masa lalu yang dapat dimaknai pada saat ini bahkan untuk masa depannya.	SKLB, kertas dan pulpen
4.	Pandangan nilai-nilai yang berlaku (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat memandang nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya secara positif	9. Konselor meminta mahasiswa mengelompokkan pandangan positif dan negatif yang berlaku di lingkungannya. Mahasiswa menganalisis dan menuliskannya. 10. Konselor menjelaskan membimbing mahasiswa untuk mengelompokkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Mahasiswa dapat menyebutkan secara lisan atau tulisan berkaitan dengan kondisi atau status yang saat ini tengah dijalani. 11. Konselor menjelaskan mengenai tujuan yang seharusnya dicapai oleh setiap individu. Mahasiswa menggambarkan/ mengilustrasikan tujuan/cita-citanya pada selembar kertas.	SKLB, kertas dan pulpen.
5.	Analisis konsekuensi pilihan (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat mengumpulkan dan menganalisis konsekuensi	12. Konselor meminta mahasiswa membuat sebuah mind mapping mengenai kecemasannya. mahasiswa. Mahasiswa mencatat kecemasan-kecemasan yang dialami selama 1 minggu.	SKLBK, angket kecemasan dan pulpen.

		atas pilihan-pilihan yang dipilihnya.	13. Konselor meminta mahasiswa melanjutkan pekerjaan tersebut. Mahasiswa menganalisis lebih dalam kecemasan tersebut dan membuat langkah-langkah penyelesaiannya	
6.	Sadar akan keadaan dirinya sendiri (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan peran dan keberadaannya di lingkungan masyarakat.	14. Konselor menyiapkan video-video berdurasi 10-15 menit yang berisi perjuangan anak-anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa menyimak dan menyimpulkan (mengambil makna).	SKLBK, ruang kelas, laptop+video, speaker, LCD kertas dan pulpen.
7.	Taat pada norma yang berlaku (1x pertemuan)	Mahasiswa taat pada norma-norma yang berlaku di tempat tinggalnya.	15. Konselor menyiapkan film pendek tentang guru yang tidak taat pada lingkungannya "Bad Teacher". Mahasiswa menyimak dan menganalisis hal-hal yang dapat diambil atau tidak dari perbuatan seorang guru tersebut.	SKLBK, dvd film, laptop+speaker, ruang kelas.
8.	Penghargaan terhadap diri dan orang lain (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat menghargai secara tepat terhadap dirinya dan orang lain.	16. Konselor menyiapkan scenario sosiodrama dalam kelas dan mengacu pada cerita yang diangkat dalam kelas. Mahasiswa memerankan peran-peran yang sudah diajarkan.	SKLBK, scenario sosiodrama.
9.	Keterlibatan keanggotaan mahasiswa dalam sebuah komunitas (1x pertemuan)	Mahasiswa dapat berkomitmen dan termotivasi dan menjadikan referensi dalam memutuskan suatu hal berdasarkan hal yang normatif.	17. Konselor menjelaskan mengenai etika bergaul. Mahasiswa menyimak dan berdiskusi tentang masalah-masalah yang pernah dialami dalam pergaulannya.	SKLBK, materi etika bergaul, LCD dan ruangan kelas.

10.	Evaluasi hasil akhir setelah diberikan layanan (1x pertemuan)	Mahasiswa menganalisis hasil perolehannya dan membandingkan dengan pencapaian di awal pertemuan.	18. Konselor membagikan lembar hasil pengisian instrumen awal dan akhir. Mahasiswa membandingkan dan menganalisis terjadi perubahan atau tidak pada dirinya.	Instrumen Identitas Diri, pulpen dan format evaluasi.
-----	---	--	--	---

Keterangan :

Pertemuan setiap layanan tertuang dalam SKLBK

3. Uji Kelayakan Program

Program bimbingan pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa sebelum diuji cobakan baik secara terbatas atau lebih luas maka diuji dahulu kelayakannya oleh pakar atau praktisi. Pakar dan praktisi yang dimaksud adalah Prof. Dr. Uman Suherman A. S. M. Pd., Dr. Mubiar Agustin, M. Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M. Pd.

Berdasarkan hasil pertimbangan, sehingga diadakan perbaikan program dengan maksud menyajikan program yang layak untuk diuji coba terbatas pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dan diuji coba ke lapangan yaitu pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Terdapat perbaikan dalam penulisan kalimat, sistematika dan redaksi yang digunakan dalam program.

4. Tahap Uji Coba Program

Tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan uji coba terbatas program terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2012 fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni pada tanggal 15-18 Januari 2013.

lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Melaksanakan Program Bimbingan Pribadi yang telah dirancang sebelumnya pada tanggal 21-30 Januari 2013. Berikut rancangan kegiatan pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi untuk mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa.

Tabel 3. 7
Tahap Pelaksanaan Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa Tanggal 15-25 Januari 2013

Pertemuan Ke-	Tahapan Program	Sistem Penunjang
1.	Layanan Orientasi	Instrumen IDM
2.	Analisis potensi diri	SKLBK
3.	Pemaknaan pengalaman	SKLBK
4.	Sadar akan keadaan diri	SKLBK
5.	Taat pada norma	SKLBK
6.	Penghargaan diri dan orang lain	SKLBK
7.	Keterlibatan dalam komunitas	SKLBK
8.	Evaluasi hasil akhir	Instrumen IDM

Keterangan :

ID : Identitas Diri Mahasiswa
 SKLBK terlampir

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah persiapan dalam pengumpulan data ditempuh secara administratif dan personal. Secara administratif persiapan meliputi :

- a. Pembuatan proposal penelitian lalu diseminarkan dan mengajukan pembimbing tesis sesuai dengan judul penelitian.
- b. Pelaksanaan bimbingan mulai dari perbaikan proposal, draft bab I, draft bab 2, draft bab 3 beserta instrumen Identitas Diri mahasiswa dan Program Bimbingan Pribadi yang akan diuji coba.

- c. Pengurusan perizinan penelitian kepada pihak pimpinan Program Studi Pendidikan Sosiologi UPI yang dilakukan pada interval waktu antara tanggal 15 - 25 Januari 2013.
- d. Penjajagan dan pembuatan *appointment* dengan staf kurikulum dan staf pengajar untuk keperluan pengumpulan data.

Sementara secara personal, langkah persiapan yang dimaksud lebih tertuju pada aspek-aspek kesiapan secara fisik dan psikologis. Utamanya persiapan dalam melaksanakan Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa sebagai pendukung lancarnya proses pengumpulan data secara administratif maupun psikologis.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini memerlukan kecermatan dari peneliti dan bantuan dari berbagai pihak yang ditunjuk untuk kepentingan kelancaran penelitian ini. Pelaksanaan penelitian yaitu.

- a. Penyusunan instrumen identitas diri sesuai dengan definisi operasional, aspek dan indikator identitas diri, sehingga diperoleh sejumlah 108 item.
- b. Pernimbangan kelayakan instrument dengan men-judg instrument kepada pakar dan praktisi di bidang Bimbingan dan Konseling.
- c. Penghitungan validitas dan reliabilitas instrument kemudian menentukan item-item yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.
- d. Penyusunan program teoretik berdasarkan pendekatan perkembangan ego Erikson.

- e. Penimbangan kelayakan program kepada pakar dan praktisi bidang bimbingan dan konseling
- f. Pengumpulan data mencakup penyampaian tujuan pemilihan alternatif respons skala, penyebaran skala, penjelasan petunjuk pemilihan alternatif respons skala dan pengumpulan skala. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2013 di Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI.
- g. Uji coba secara terbatas program hipotetik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tanggal 16-20 Januari 2013
- h. Revisi program hasil uji coba terbatas
- i. Pengumpulan data studi pendahuluan sebagai data *pre-test* dengan menyebarkan instrumen Identitas Diri Mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2013.
- j. Pelaksanaan program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego hasil uji coba terbatas dan mengacu pada dasar kebutuhan yang diperoleh dari hasil *pretest*.
- k. Pengumpulan data *post-test* untuk memperoleh data efektivitas Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan dimulai dari penyusunan draft bab I-V dan melampirkan hasil-hasil penelitian dalam bentuk administratif pada pembimbing. Melaporkan juga lampiran-lampiran bukti penelitian saat uji coba program

terbatas dan uji coba program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan metode *mix method* yang memungkinkan pembahasan hasil penelitian diuraikan dalam bentuk angka dan deskriptif. Mengacu pada kepentingan tersebut, penting diadakan analisis statistika untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh data dalam bentuk angka.

1. Teknik Pengolahan Data

a. Penyeleksian data

Tujuan penyeleksian data adalah memilih data yang memadai untuk diolah, dimana yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarakan.

b. Tabulasi data

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah, dimana data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarakan. Data yang dianggap layak untuk diolah adalah yang lengkap baik kelengkapan identitas kelas, tingkatan kelas maupun jawaban terhadap pernyataan yang dikemukakan.

c. Penyekoran Data Hasil Penelitian

Pernyataan-pernyataan pada alat ukur identitas diri mahasiswa ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Masing-masing pernyataan menyediakan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penyekoran dilakukan secara sederhana dengan mengacu pada pedoman penyekoran sebagai berikut.

Tabel 3.8
Pola Skor Respons

No.	Pernyataan	Respon mahasiswa	Skor
1.	Positif (+)	Sanga sesuai	4
	Negatif (-)		1
2.	Positif (+)	Sesuai	3
	Negatif (-)		2
3..	Positif (+)	Tidak Sesuai	2
	Negatif (-)		3
4.	Positif (+)	Sangat tidak sesuai	1
	Negatif (-)		4

2. Penentuan teknik analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pertanyaan No 1 dijawab melalui distribusi skor skala responden pada tabel konversi skor yang ditujukan untuk memberikan makna nilai pada setiap skor.

Di samping itu juga tabel konversi skor ditunjang dengan penyusunan grafik persentase distribusi respons setiap indikator untuk menentukan kategorisasi mahasiswa yang dimaknai sebagai profil umum perkembangan identitas diri mahasiswa.

Tabel 3.9
Kriteria Skor Ideal
Suharsimi Arikunto (2004:247)

No.	Kriteria	Kategori
1	$X > X_{id} + 1,5.Sd$	Penyebratan Identitas
2	$X_{id} + 0,5.Sd < X < X_{id} + 1,5.Sd$	Pencabutan Identitas
4	$X_{id} - 1,5.Sd < X < X_{id} - 0,5.Sd$	Penundaan Identitas
5	$X < X_{id} - 1,5.Sd$	Pencapaian Identitas

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen dengan jumlah kelas empat.

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen dengan jumlah kelas empat.

Menentukan nilai tertinggi dan nilai terendah

Nilai tertinggi : Skor maksimal x Jumlah pernyataan = $4 \times 95 = 380$

Nilai terendah : Skor minimal x Jumlah pernyataan = $1 \times 95 = 95$

Menentukan selisih dari nilai tertinggi dan terendah

$380 - 95 = 285$

Menentukan besar rentang

$285 / 4 = 71,25$

Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dibulatkan menjadi 71

Secara teori konversi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada status identitas Marcia:

Tabel 3.10
Status Identitas Marcia

No	Status Identitas	Penjelasan	Skor
1.	Penyebaran identitas	Mahasiswa tidak memahami kelebihan dan kelemahan dirinya. Mahasiswa tidak dapat memilih mana yang positif dan negatif untuk dirinya serta tidak mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya, mahasiswa belum dapat mengambil makna atas pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, mahasiswa belum dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapainya di masa yang akan datang.	95-166
2.	Pencabutan identitas	Mahasiswa dapat mengidentifikasi mengenai dirinya akan tetapi mahasiswa melakukan beberapa komitmen berdasarkan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga dan keyakinan yang dimilikinya.	167-237
3.	Penundaan identitas	Mahasiswa dapat memahami kelebihan dan kelemahan dirinya juga memahami pandangan atau nilai positif dan negatif yang diambilnya, mahasiswa mampu mengetahui konsekuensi yang akan didapat sebelum memutuskan sesuatu untuk dirinya, mahasiswa mampu mengambil makna pengalaman yang pernah dialaminya. Akan tetapi mahasiswa belum mampu membuat sebuah komitmen pada dirinya walau telah melakukan banyak eksplorasi pada dirinya.	238-308
4.	Pencapaian identitas	Mahasiswa mampu melakukan formulasi penyelesaian dari nilai pilihan diri dan tujuan. mahasiswa memahami jalan yang hendak dilewati/dituju.	309-380

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Konversi skor disusun

lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek dan indikator maupun skor total instrumen dengan jumlah keseluruhan mahasiswa.

Menganalisa secara deskriptif digunakan bantuan skala kontinum dan tabel dalam bentuk presentase, dengan ketentuan pembobotan yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui klasifikasi keberadaan masing-masing skor, aspek dan indikator yang dicapai individu dalam responsnya terhadap instrumen.

Untuk lebih jelas, perhitungan tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase aspek} = \frac{\sum \text{skor yg diperoleh tiap aspek}}{\text{Skor maks aspek}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase indikator} = \frac{\sum \text{skor yg diperoleh pd tiap indikator}}{\text{Skor maks indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase item} = \frac{\sum \text{skor yg diperoleh tiap item}}{\text{Skor maks item}} \times 100\%$$

Hasil perolehan hitungan tersebut menghasilkan capaian aspek, indikator dan item yang dibutuhkan dalam membuat rumusan program, lebih spesifiknya dicantumkan dalam deskripsi kebutuhan program sebagai landasan dalam membuat Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan di No. 2, dapat diperoleh dari hasil pada No. 1 sebagai *pre-test* dan sekaligus menjadi dasar kebutuhan program bimbingan pribadi berdasarkan. Program bimbingan yang telah dirancang berdasarkan hasil perolehan tersebut, menjadi dasar pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Status Identitas Marcia menjadi kategori

untuk membedakan mahasiswa yang butuh diberikan perlakuan dalam hal ini adalah pelaksanaan program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego. Program yang dilaksanakan disebut dengan program hipotetik yang memerlukan pertimbangan dari pakar dan praktisi di bidang Bimbingan dan Konseling sebelum dilaksanakan.

Pertanyaan terakhir untuk memperoleh program bimbingan yang efektif, adalah dengan melakukan *post-test* setelah dilaksanakannya program bimbingan pribadi dan menjadikan hasilnya sebagai dasar kebutuhan program bimbingan pribadi yang efektif, dengan cara membandingkan perolehan *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat diketahui aspek, indikator dan item mana saja yang harus diperbaiki dan dapat digunakan.